

Penerapan Teknik Primary dan Secondary Color Grading pada Video Profil Politeknik Negeri Batam

Yogianto*, Gendhy Dwi Harlyan**

Informatics Engineering, Batam State Polytechnic
Multimedia Engineering Technology, Batam State Polytechnic

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x

Revised Aug 20th, 201x

Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Color Grading
Primary Grading
Secondary Grading
Institutional Branding
DaVinci Resolve

ABSTRACT

Institutional profile videos require consistent visual quality to effectively communicate information and represent institutional identity. Variations in lighting conditions and color between shots can reduce visual consistency and affect the overall appearance of a video. This study aims to apply primary grading and secondary grading techniques to develop a modern and professional visual style for the Politeknik Negeri Batam profile video. The development process adopts the Villamil-Molina method, consisting of the development, preproduction, production, postproduction, and delivery stages. Color processing is carried out using DaVinci Resolve, where primary grading is applied to adjust color space, exposure, contrast, saturation, and white balance, while secondary grading is used to refine selected colors and image areas to strengthen the intended visual character. At the time of writing, the research is still in the postproduction stage, particularly in completing the implementation of primary and secondary grading. Therefore, alpha testing has not yet been conducted. The evaluation instruments, assessment method, and data analysis have been prepared and will be implemented after the final product is completed to assess visual quality and support the refinement of the profile video before its use as a promotional and branding medium for Politeknik Negeri Batam at Pagelaran Vokasi 2026.

Copyright © 201x Institute of Advanced Engineering and Science.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Yogianto,
Multimedia and Network Engineering Batam State Polytechnic,
Jl. Ahmad Yani, Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia
Email: yogianto1103@gmail.com

1. INTRODUCTION

Perkembangan media digital mendorong institusi pendidikan untuk memanfaatkan video profil sebagai media penyampaian informasi sekaligus representasi identitas institusi. Video profil dapat menyajikan informasi mengenai lingkungan, fasilitas, kegiatan, dan karakter institusi melalui perpaduan unsur visual dan audio. Dalam proses produksinya, pengambilan gambar pada lokasi, waktu, dan kondisi pencahayaan yang berbeda dapat menghasilkan variasi pencahayaan serta warna antargambar. Penerapan *color grading* dapat digunakan untuk memperbaiki ketidakseimbangan warna, menjaga kesinambungan visual, serta mengurangi perbedaan warna yang disebabkan oleh variasi kondisi pengambilan gambar[1].

Color grading merupakan proses penyesuaian warna dan keseimbangan tonal untuk menghasilkan tampilan visual tertentu sesuai dengan kebutuhan suatu karya. Proses tersebut dapat digunakan untuk menyeimbangkan pencahayaan dan warna, meningkatkan kualitas visual, serta membangun suasana yang sesuai dengan tema karya audiovisual[2]. Oleh karena itu, penerapan *color grading* pada video profil diperlukan untuk menghasilkan tampilan yang konsisten serta mendukung karakter visual yang ingin ditampilkan oleh institusi.

Penelitian ini berfokus pada penerapan *primary grading* dan *secondary grading*. *Primary grading* digunakan untuk melakukan penyesuaian dasar secara menyeluruh terhadap pencahayaan, kontras, keseimbangan warna, dan saturasi[2]. Tahap tersebut mencakup proses *balancing* dan *shot matching* untuk

menghasilkan tampilan yang seimbang serta menjaga konsistensi warna antargambar. Selanjutnya, *secondary grading* digunakan untuk melakukan penyesuaian secara selektif terhadap warna atau area tertentu guna memperkuat karakter visual gambar[2].

Penerapan *primary grading* dan *secondary grading* dilakukan menggunakan DaVinci Resolve sebagai perangkat pendukung pengolahan warna. DaVinci Resolve menyediakan fitur pengolahan warna yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian visual secara menyeluruh maupun selektif[2]. Fitur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Primary Wheels*, *Custom Curves*, *Qualifier*, *Power Window*, *Waveform*, dan *Vectorscope*. Penggunaan DaVinci Resolve pada penelitian ini hanya berfungsi sebagai sarana penerapan teknik, sedangkan fokus utama penelitian tetap berada pada proses dan hasil penerapan *primary grading* serta *secondary grading*.

Penelitian Putra dan Marwiyati menerapkan teknik *basic correction*, *color wheels*, dan *HSL Secondary* pada program dokumenter “Doctive Persona”[1]. Teknik *basic correction* digunakan untuk menyesuaikan *white balance*, *exposure*, kontras, *highlight*, *shadow*, dan saturasi agar menghasilkan keseimbangan serta kesinambungan visual antargambar[1]. Teknik *color wheels* digunakan untuk membangun suasana yang mendukung unsur dramatis dan estetika, sedangkan *HSL Secondary* digunakan untuk menghasilkan warna kulit yang terlihat lebih alami[1].

Penelitian Pamegat, Astuti, dan Hakim menerapkan tiga tahapan pengolahan warna berupa *primary grading*, *secondary grading*, dan *creative grading* pada program dokumenter televisi “Indonesia dalam Realita”[2]. Tahap *primary grading* diterapkan melalui proses *balancing* dan *shot matching* menggunakan *Color Space Transform* serta *Primary Wheels*. Tahap *secondary grading* menggunakan *Custom Curves* dan *Power Window* untuk membentuk karakter warna serta melakukan penyesuaian pada bagian tertentu dalam gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tahapan *color grading* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan estetika visual program dokumenter[2].

Penelitian sebelumnya lebih banyak menerapkan *color grading* pada karya dokumenter dengan tujuan menjaga kesinambungan warna, membangun suasana, dan meningkatkan kualitas visual[1],[2]. Sementara itu, kajian mengenai penerapan *primary grading* dan *secondary grading* pada video profil institusi pendidikan masih terbatas. Video profil dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga diarahkan untuk merepresentasikan karakter Politeknik Negeri Batam. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan *primary grading* dan *secondary grading* untuk menghasilkan konsistensi dan keselarasan warna serta mendukung pembentukan karakter visual institusi.

Proses pengembangan video profil menggunakan metode Villamil–Molina yang terdiri atas tahap *development*, *preproduction*, *production*, *postproduction*, dan *delivery*[3]. Metode Villamil–Molina mendukung proses pengembangan multimedia melalui perancangan, pengelolaan produksi, dan pemanfaatan teknologi secara terstruktur[3]. Fokus penelitian ditempatkan pada tahap *postproduction*, khususnya pada penerapan *primary grading* dan *secondary grading*, sedangkan tahapan lainnya digunakan untuk mendukung proses produksi video profil secara keseluruhan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *primary grading* dan *secondary grading* yang diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter visual video profil Politeknik Negeri Batam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menerapkan pengolahan warna pada program dokumenter, penelitian ini menggunakan video profil institusi pendidikan sebagai objek penerapan. Pengolahan warna tidak hanya digunakan untuk menyesuaikan aspek teknis gambar, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan konsistensi warna, keselarasan visual, suasana, dan tampilan yang sesuai dengan karakter institusi[1].

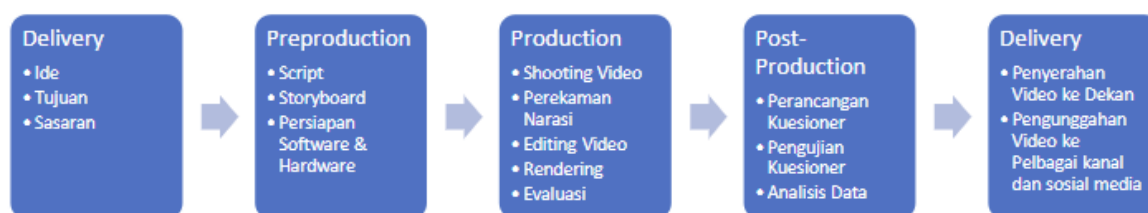
Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menerapkan teknik *primary grading* dan *secondary grading* pada video profil Politeknik Negeri Batam menggunakan DaVinci Resolve. *Color grading* tidak hanya digunakan untuk memperbaiki keseimbangan warna dan pencahayaan, tetapi juga dapat membentuk suasana serta menghasilkan karakter visual tertentu sesuai dengan kebutuhan karya[3]. Oleh karena itu, penerapan *primary grading* dan *secondary grading* dalam penelitian ini diarahkan untuk membentuk gaya visual modern dan profesional yang merepresentasikan Politeknik Negeri Batam sebagai institusi pendidikan vokasi berbasis industri. Pengembangan video dilakukan menggunakan metode Villamil–Molina, sedangkan hasil penerapan *color grading* dievaluasi menggunakan pengujian Alpha. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan pengolahan warna pada produksi video profil institusi serta mendukung pengembangan karya audiovisual dengan tampilan visual yang terarah dan konsisten.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode Villamil–Molina sebagai kerangka pengembangan video profil Politeknik Negeri Batam. Metode Villamil–Molina terdiri atas lima tahap, yaitu *development*, *preproduction*, *production*, *postproduction*, dan *delivery*. Metode tersebut digunakan karena menyediakan proses pengembangan multimedia yang terstruktur serta mendukung pengelolaan perancangan, produksi, dan penggunaan teknologi dalam proses pembuatan produk multimedia[1]. Fokus penelitian ditempatkan pada

tahap *postproduction*, khususnya dalam penerapan teknik *primary grading* dan *secondary grading* menggunakan DaVinci Resolve.

Hasil penerapan *color grading* dievaluasi melalui pengujian alfa dengan melibatkan tiga orang ahli multimedia. Penentuan ahli dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan penilai berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang relevan dengan bidang multimedia, khususnya produksi audiovisual, videografi, penyuntingan video, atau pengolahan warna[4]. Ketiga ahli mengamati video profil Politeknik Negeri Batam yang telah melalui penerapan teknik *primary grading* dan *secondary grading*, kemudian memberikan penilaian menggunakan kuesioner berskala Likert. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek pencahayaan, kontras, keseimbangan warna, saturasi, konsistensi warna antargambar, penyesuaian warna secara selektif, warna kulit, pembentukan gaya visual modern dan profesional, serta kesesuaian tampilan dengan karakter institusi. Data hasil penilaian selanjutnya dihitung menggunakan indeks persentase untuk menentukan tingkat kelayakan kualitas visual video.



Gambar 1. Tahapan Villamil-Molina

2.1 Development

Tahap *development* merupakan tahap awal dalam membangun ide dan gagasan sebagai dasar pembentukan kerangka produksi multimedia[1]. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan informasi, penentuan tujuan video, pengembangan konsep, dan penentuan karakter visual yang akan diterapkan pada video profil Politeknik Negeri Batam. Hasil tahap ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan konsep produksi dan perencanaan visual video.

2.2 Preproduction

Tahap *preproduction* mencakup berbagai persiapan sebelum pelaksanaan produksi, seperti penyusunan jadwal, pembuatan *storyboard*, penulisan naskah, perencanaan kebutuhan aset, dan penyusunan kebutuhan produksi[1]. Pada penelitian ini, tahap *preproduction* meliputi penyusunan naskah, pembuatan *storyboard* dan *shot list*, penentuan lokasi, penyusunan jadwal produksi, serta persiapan perangkat pengambilan gambar.

2.3 Production

Tahap *production* merupakan proses penerapan hasil perancangan melalui penggabungan berbagai unsur multimedia, seperti video, audio, dan aset pendukung menjadi sebuah kesatuan cerita[1]. Pada tahap ini dilakukan pengambilan gambar berdasarkan naskah, *storyboard*, dan *shot list* yang telah disusun. Pengambilan gambar dilakukan pada beberapa lokasi di lingkungan Politeknik Negeri Batam sesuai dengan kebutuhan video profil.

2.4 Postproduction

Tahap *postproduction* meliputi penyuntingan gambar, pengolahan audio, penerapan elemen grafis, dan pengolahan warna. Fokus penelitian berada pada proses pengolahan warna melalui penerapan teknik *primary grading* dan *secondary grading*. *Primary grading* digunakan untuk melakukan penyesuaian warna secara menyeluruh melalui proses *balancing* dan *shot matching*, sedangkan *secondary grading* digunakan untuk melakukan penyesuaian pada warna atau area tertentu dalam gambar[3].

Pada tahap *postproduction*, dilakukan proses *color grading* menggunakan perangkat lunak DaVinci Resolve. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan tampilan visual yang konsisten, seimbang, serta sesuai dengan konsep visual video profil Politeknik Negeri Batam. Penerapan *color grading* pada penelitian ini terdiri atas dua tahapan, yaitu *primary grading* dan *secondary grading*. Penjelasan sebagai berikut.

1. Primary Grading

Proses *primary grading* dilakukan untuk memperbaiki kualitas visual dasar pada seluruh *shot* sehingga memiliki keseimbangan warna, pencahayaan, dan kontras yang konsisten. Tahap ini diawali dengan penggunaan *Color Space Transform (CST)* untuk mengubah rekaman berformat Sony S-Gamut3.Cine/S-Log3 ke ruang warna Rec.709 sehingga warna yang dihasilkan sesuai dengan standar tampilan video. Selanjutnya dilakukan penyesuaian menggunakan *Primary Wheels* yang meliputi *Exposure and Contrast*, *Saturation*, dan *White Balance* untuk mengatur tingkat pencahayaan, kontras, intensitas warna, serta keseimbangan warna pada setiap adegan agar diperoleh tampilan visual yang natural dan konsisten.

2. Secondary Grading

Setelah proses *primary grading* selesai dilakukan, tahapan selanjutnya adalah *secondary grading*. Pada tahap ini dilakukan penyesuaian warna secara selektif untuk membentuk karakter visual sesuai dengan konsep video profil Politeknik Negeri Batam. Proses ini menggunakan beberapa *node*, yaitu *Node Look*, *Creative LUT*, *Sharpen*, dan *Power Window*. *Node Look* digunakan untuk membentuk karakter warna melalui penyesuaian kurva, *Creative LUT* digunakan untuk memperkuat nuansa visual yang diinginkan, *Sharpen* digunakan untuk meningkatkan ketajaman detail gambar, sedangkan *Power Window* digunakan untuk memberikan penyesuaian warna atau pencahayaan pada area tertentu tanpa memengaruhi keseluruhan gambar. Tahapan ini bertujuan menghasilkan tampilan visual yang modern, profesional, dan konsisten pada seluruh video profil.

2.5 Delivery

Tahap *delivery* merupakan tahap akhir dalam metode Villamil–Molina. Pada tahap ini, video profil yang telah melalui proses penyuntingan, penerapan *primary grading* dan *secondary grading*, pengujian alfa, serta perbaikan berdasarkan saran ahli disiapkan sebagai produk akhir. Video kemudian diekspor dalam format MP4 dengan resolusi 4K untuk mempertahankan kualitas visual serta mendukung kompatibilitas pemutaran pada berbagai perangkat dan media. Produk akhir selanjutnya diserahkan kepada Politeknik Negeri Batam untuk digunakan sebagai media informasi institusi dan mendukung kegiatan *branding* pada Pagelaran Vokasi 2026.

3. RESULTS AND ANALYSIS

Menurut Van Hurkman *color grading* merupakan proses kreatif yang tidak hanya bertujuan memperbaiki kualitas visual, tetapi juga membangun karakter visual, menjaga konsistensi warna antaradegan, serta mendukung penyampaian pesan kepada penonton[5]. Oleh karena itu, sebelum proses *color grading* dilakukan diperlukan *concept design* sebagai acuan visual agar setiap penyesuaian warna memiliki tujuan yang jelas dan menghasilkan tampilan yang konsisten[5].

Concept design penelitian ini mengacu pada karakter visual yang menampilkan warna tetap realistis (natural), memiliki pencahayaan dan kontras yang seimbang, serta menghasilkan tampilan yang bersih (*clean*) dan modern. Warna asli objek tetap dipertahankan sehingga lingkungan kampus, fasilitas, serta aktivitas akademik dapat direpresentasikan secara akurat, sedangkan penyesuaian kontras, saturasi, dan tonal dilakukan secara proporsional untuk memberikan kesan profesional sebagai media branding institusi.

Concept design tersebut menjadi acuan dalam proses penerapan *primary grading* dan *secondary grading*. Pada tahap *primary grading*, penyesuaian dilakukan terhadap ruang warna, pencahayaan, kontras, saturasi, dan *white balance* untuk memperoleh keseimbangan visual. Selanjutnya, *secondary grading* diterapkan untuk memperkuat karakter visual melalui penyesuaian warna pada area tertentu sehingga hasil akhir sesuai dengan konsep visual yang telah ditentukan.

1. Primary Grading

Tahap *primary grading* dilakukan untuk memperbaiki dan menyeimbangkan kondisi warna gambar secara menyeluruh. Proses ini meliputi konversi ruang warna, penyesuaian *exposure*, kontras, saturasi, dan *white balance*. Setiap proses ditempatkan pada *node* yang berbeda agar penyesuaian dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak saling memengaruhi. Susunan *node* yang digunakan terdiri atas *Color Space Transform*, *exposure and contrast*, *saturation*, dan *white balance*.

Materi video direkam menggunakan profil warna Sony S-Log3 dengan ruang warna Sony S-Gamut3.Cine. Penggunaan profil tersebut menghasilkan tampilan awal yang cenderung datar (*flat*), ditandai dengan tingkat kontras dan saturasi yang rendah. Karakteristik tersebut memberikan ruang yang lebih luas dalam proses pengolahan warna karena informasi visual pada area *shadow*, *midtone*, dan *highlight* dapat dipertahankan. Kondisi awal *footage* sebelum melalui proses pengolahan warna ditunjukkan pada Gambar.

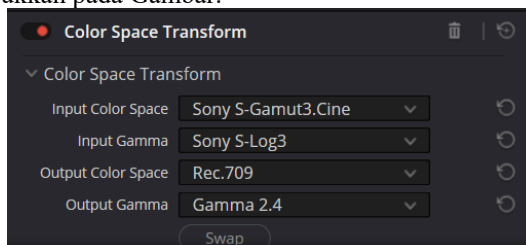


Gambar 3. Primary Grading

a. Node Color Space Transform

Proses *primary grading* diawali dengan penerapan *Color Space Transform* (CST). Tahap ini dilakukan untuk mengonversi ruang warna dan gamma pada materi video ke format keluaran yang digunakan. Penyesuaian CST ditempatkan pada *node* tersendiri agar proses transformasi ruang warna dapat dilakukan sebelum penyesuaian pencahayaan, kontras, saturasi, dan keseimbangan warna.

Pengaturan CST disesuaikan dengan profil warna yang digunakan selama proses pengambilan gambar. *Input Color Space* ditetapkan menjadi Sony S-Gamut3.Cine, sedangkan *Input Gamma* menggunakan Sony S-Log3. Selanjutnya, *Output Color Space* dikonversi menjadi Rec.709 dengan *Output Gamma* Gamma 2.4. Konversi tersebut menghasilkan tampilan warna yang lebih sesuai untuk proses pengolahan dan penyajian video. Setelah penerapan CST, warna pada gambar mulai terlihat lebih jelas dibandingkan kondisi awal yang masih *flat*. Tingkat kontras dan saturasi juga mengalami perubahan sehingga menghasilkan dasar visual yang lebih sesuai untuk melanjutkan proses penyesuaian pada *node* berikutnya. Perbandingan tampilan sebelum dan setelah penerapan CST ditunjukkan pada Gambar.

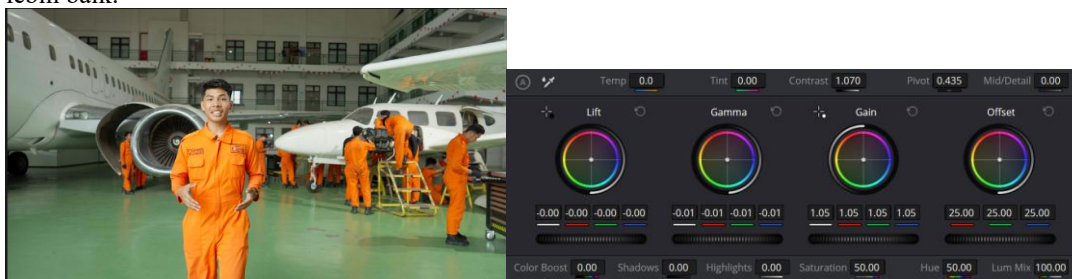


Gambar 4. Penerapan CST

b. Node Exposure and Contrast

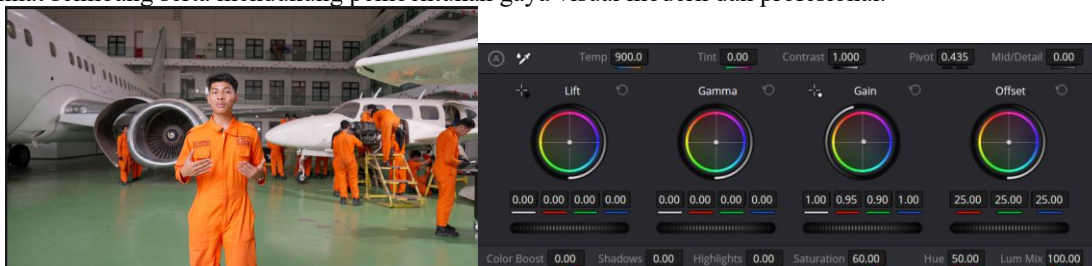
Setelah proses konversi ruang warna selesai, tahap berikutnya dilakukan melalui penyesuaian *exposure* dan kontras. Penyesuaian tersebut bertujuan memperoleh tingkat pencahayaan yang lebih seimbang serta memperjelas perbedaan antara area terang dan gelap. Proses dilakukan menggunakan fitur *Primary Wheels* dengan mengatur parameter *lift*, *gamma*, *gain*, dan *contrast* sesuai dengan kondisi setiap gambar. Parameter *lift* digunakan untuk menyesuaikan area gelap atau *shadow*, *gamma* digunakan untuk mengatur tingkat pencahayaan pada area *midtone*, sedangkan *gain* digunakan untuk mengendalikan area terang atau *highlight*. Selanjutnya, parameter *contrast* disesuaikan untuk memperkuat perbedaan tonal tanpa menghilangkan detail penting pada gambar.

Berdasarkan hasil penyesuaian, tingkat pencahayaan pada gambar menjadi lebih seimbang dan detail pada area *shadow*, *midtone*, serta *highlight* dapat terlihat dengan lebih jelas. Pengaturan kontras juga menghasilkan pemisahan tonal yang lebih tegas sehingga tampilan gambar memiliki kedalaman visual yang lebih baik.



c. Node Saturation

Tahap berikutnya dilakukan melalui penyesuaian tingkat saturasi. Proses ini bertujuan mengatur intensitas warna agar gambar terlihat lebih hidup tanpa menghasilkan warna yang berlebihan. Nilai saturasi disesuaikan berdasarkan kondisi visual setiap adegan dengan tetap mempertahankan kesan warna yang natural dan selaras dengan gaya visual video. Penambahan saturasi memberikan pengaruh terhadap kejelasan warna pada objek dan lingkungan yang ditampilkan. Penyesuaian dilakukan secara proporsional agar warna tetap terlihat seimbang serta mendukung pembentukan gaya visual modern dan profesional.

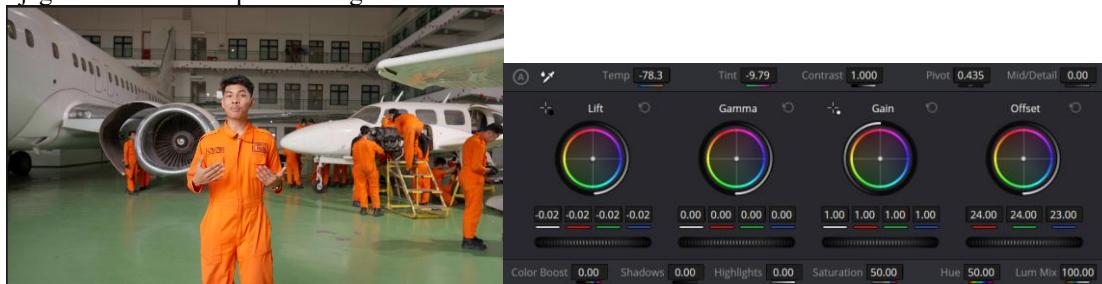


Gambar 5. Penerapan Node Exposure and Contrast

d. Node White Balance

Tahap selanjutnya dilakukan melalui penyesuaian *white balance* untuk mengurangi dominasi warna tertentu pada gambar. Koreksi dilakukan apabila gambar menunjukkan kecenderungan warna yang terlalu hangat, terlalu dingin, kehijauan, atau memiliki dominasi warna lain yang menyebabkan tampilan terlihat

kurang seimbang. Penyesuaian dilakukan menggunakan kontrol *temperature*, *tint*, atau *offset* sesuai dengan kebutuhan setiap gambar. Proses tersebut bertujuan memperoleh keseimbangan warna yang lebih natural serta menjaga konsistensi tampilan antargambar.



Gambar 6. Node White Balance

Berdasarkan hasil penerapan *primary grading*, kondisi pencahayaan, kontras, saturasi, dan keseimbangan warna menjadi lebih terarah dibandingkan tampilan awal. Hasil tersebut digunakan sebagai dasar sebelum dilakukan pengolahan warna secara selektif melalui tahap *secondary grading*.

2. Penerapan Secondary Grading

Tahap *secondary grading* dilakukan setelah seluruh proses penyesuaian dasar pada *primary grading* selesai. Tahap ini bertujuan membentuk karakter visual serta melakukan penyesuaian yang lebih terarah terhadap warna, tingkat ketajaman, dan area tertentu pada gambar. Proses *secondary grading* dilakukan menggunakan empat *node*, yaitu *Node Look*, *Node Creative LUT*, *Node Sharpen*, dan *Node Power Window*. Setiap *node* memiliki fungsi yang berbeda dalam mendukung pembentukan gaya visual modern dan profesional sesuai dengan konsep video profil Politeknik Negeri Batam.

a. Node Look

Node Look digunakan untuk membentuk karakter warna utama sesuai dengan gaya visual yang telah ditentukan. Penyesuaian dilakukan menggunakan fitur *Custom Curves* melalui palet *Hue vs Hue*, *Hue vs Saturation*, dan *Hue vs Luminance*. *Hue vs Hue* digunakan untuk menggeser karakter warna tertentu menuju rentang warna yang diinginkan. Selanjutnya, *Hue vs Saturation* digunakan untuk mengatur tingkat intensitas warna, sedangkan *Hue vs Luminance* digunakan untuk menyesuaikan tingkat kecerahan pada rentang warna tertentu. Penyesuaian dilakukan secara bertahap agar perubahan warna tetap terlihat seimbang dan tidak memengaruhi warna lain secara berlebihan. Proses tersebut diarahkan untuk menghasilkan karakter warna yang lebih teratur serta mendukung gaya visual modern dan profesional pada video profil Politeknik Negeri Batam.

Berdasarkan hasil penerapan *Node Look*, warna pada elemen visual yang dipilih mengalami penyesuaian sehingga menghasilkan tampilan yang lebih selaras. Perubahan dilakukan dengan tetap mempertahankan keseimbangan warna pada keseluruhan gambar agar karakter visual yang dihasilkan tetap terlihat natural dan tidak berlebihan.



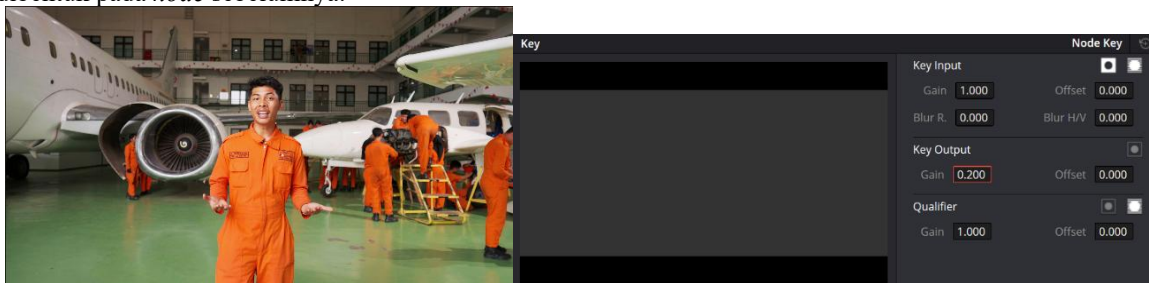
Gambar 7. Penerapan Node Look

b. Node Creative LUT

Setelah karakter warna dibentuk melalui *Node Look*, proses dilanjutkan dengan penerapan *Node Creative LUT*. *Look-Up Table* (LUT) digunakan untuk memperkuat karakter warna serta menghasilkan keselarasan visual pada setiap gambar. LUT yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan konsep visual modern dan profesional yang telah ditentukan pada tahap *development*. Intensitas penerapan LUT

disesuaikan melalui parameter *Key Output* agar pengaruh warna tidak terlalu dominan. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk mempertahankan detail, keseimbangan warna, serta karakter visual yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya. Penerapan *Creative LUT* menghasilkan tampilan warna yang lebih terarah dan konsisten tanpa menghilangkan kesan natural pada gambar.

Berdasarkan hasil penerapan *Creative LUT*, tampilan gambar memiliki karakter warna yang lebih kuat dan sesuai dengan gaya visual yang telah ditentukan. Pengaturan intensitas LUT dilakukan secara proporsional agar perubahan warna tidak terlihat berlebihan serta tetap mempertahankan keseimbangan warna yang telah dibentuk pada *node* sebelumnya.

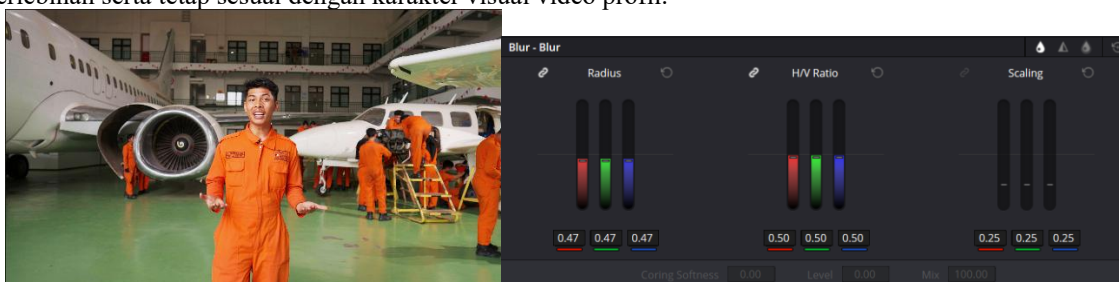


Gambar 8. Penerapan *Node Creative LUT*

c. *Node Sharpen*

Node Sharpen digunakan untuk meningkatkan ketajaman serta memperjelas detail pada gambar. Penyesuaian dilakukan melalui parameter *radius* pada palet *Blur/Sharpen*. Nilai *radius* disesuaikan berdasarkan kebutuhan visual agar detail pada subjek dan elemen pendukung terlihat lebih jelas. Penerapan efek ketajaman dilakukan secara proporsional untuk menghindari tampilan yang terlalu tajam atau tidak alami. Penyesuaian tersebut bertujuan meningkatkan kejelasan visual dengan tetap mempertahankan tekstur dan karakter asli pada gambar.

Berdasarkan hasil penerapan *Node Sharpen*, detail pada subjek dan lingkungan terlihat lebih jelas dibandingkan kondisi sebelumnya. Tingkat ketajaman tetap dijaga agar tidak menghasilkan tampilan yang berlebihan serta tetap sesuai dengan karakter visual video profil.

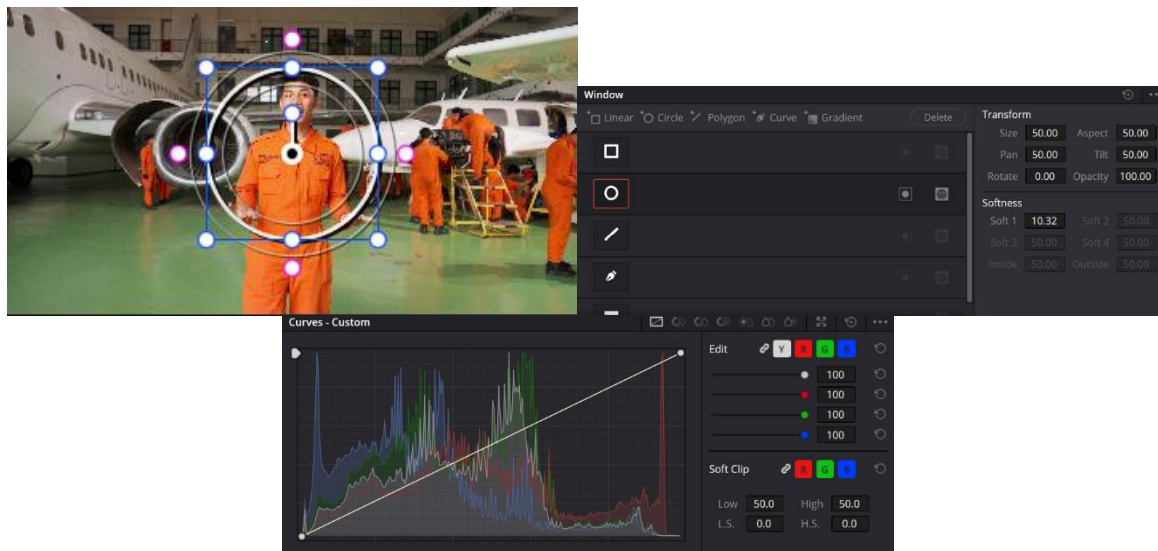


Gambar 9. Penerapan *Node Sharpen*

d. *Node Power Window*

Node Power Window digunakan untuk membatasi penerapan penyesuaian pada area tertentu dalam gambar. Area seleksi ditempatkan pada subjek utama atau bagian visual yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Ukuran, bentuk, posisi, dan tingkat kelembutan (*softness*) pada *window* disesuaikan dengan kondisi gambar agar batas penyesuaian dapat menyatu secara alami dengan area di sekitarnya. Setelah area seleksi ditentukan, dilakukan penyesuaian terhadap pencahayaan atau kontras sesuai dengan kebutuhan visual. Proses tersebut bertujuan meningkatkan penekanan pada subjek utama serta menciptakan pemisahan visual yang lebih jelas antara subjek dan latar belakang tanpa memengaruhi keseluruhan gambar.

Berdasarkan hasil penerapan *Node Power Window*, penyesuaian dapat difokuskan pada area yang telah ditentukan tanpa memberikan perubahan secara langsung terhadap keseluruhan gambar. Proses tersebut membantu memperjelas subjek utama dan menghasilkan pemisahan visual yang lebih baik dengan tetap mempertahankan keseimbangan antara subjek dan latar belakang. Secara keseluruhan, penerapan *secondary grading* melalui *Node Look*, *Node Creative LUT*, *Node Sharpen*, dan *Node Power Window* menghasilkan karakter warna yang lebih terarah, meningkatkan kejelasan detail, serta memperkuat penekanan visual pada subjek utama. Rangkaian proses tersebut mendukung pembentukan gaya visual modern dan profesional dengan tetap menjaga keseimbangan dan konsistensi warna pada video profil Politeknik Negeri Batam.

Gambar 10. Penerapan *Node Sharpen*

3. Testing

Tahap *testing* dirancang sebagai tahap evaluasi terhadap hasil penerapan teknik *primary grading* dan *secondary grading* pada video profil Politeknik Negeri Batam. Pengujian direncanakan menggunakan metode *alpha testing* dengan melibatkan tiga orang ahli multimedia yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sehingga responden yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian[6]. Pada penelitian ini, pemilihan ahli didasarkan pada kompetensi dan pengalaman dalam bidang produksi audiovisual, videografi, penyuntingan video, atau *color grading*. Pengujian ini bertujuan untuk memperoleh penilaian ahli terhadap kualitas visual video serta memberikan masukan sebagai dasar penyempurnaan hasil pengembangan sebelum video profil digunakan sebagai media promosi dan branding Politeknik Negeri Batam pada Pagelaran Vokasi 2026

Pada saat penyusunan penelitian ini, proses pengembangan video profil masih berada pada tahap *postproduction*, khususnya penyelesaian penerapan teknik *primary grading* dan *secondary grading*. Oleh karena itu, pengujian *alpha* belum dapat dilaksanakan karena produk yang akan dievaluasi belum mencapai tahap akhir (*final output*). Pengujian akan dilakukan setelah seluruh proses pengolahan warna dan penyempurnaan video selesai sehingga video yang dinilai merupakan hasil akhir penelitian.

Instrumen pengujian disusun menggunakan skala Likert lima tingkat yang terdiri atas Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Cukup Setuju (CS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS)[6]. Penilaian akan difokuskan pada aspek pencahayaan, kontras, keseimbangan warna, saturasi, konsistensi warna antaradegan, penyesuaian warna secara selektif, warna kulit, pembentukan karakter visual, serta kesesuaian tampilan video dengan identitas visual Politeknik Negeri Batam. Hasil pengujian tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar evaluasi kualitas visual sekaligus acuan dalam melakukan penyempurnaan terhadap hasil *color grading*.

Tabel.4 Kriteria Skala Likert

Respon	Poin
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Cukup Setuju	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Instrumen penilaian yang akan digunakan pada pengujian *alpha* disusun berdasarkan aspek visual yang menjadi fokus penelitian. Instrumen tersebut terdiri atas 10 pernyataan yang akan dinilai oleh ahli multimedia menggunakan skala Likert. Daftar pernyataan yang digunakan dalam proses penilaian disajikan pada Tabel.

Tabel 5. Pernyataan Uji Ahli

No	Pernyataan
1.	Pencahayaan pada setiap adegan terlihat seimbang.
2.	Detail pada area terang dan gelap terlihat dengan jelas.
3.	Tingkat kontras menghasilkan tampilan visual yang jelas dan proporsional.
4.	Keseimbangan warna pada setiap adegan terlihat natural.

5.	Tingkat saturasi warna terlihat sesuai dan tidak berlebihan.
6.	Warna antaradegan terlihat konsisten tanpa perubahan yang mengganggu.
7.	Penyesuaian warna pada objek atau area tertentu terlihat selaras dengan keseluruhan gambar.
8.	Warna kulit pada subjek terlihat natural dan konsisten.
9.	Pengolahan warna menghasilkan gaya visual yang modern dan profesional.
10.	Tampilan visual video sesuai dengan karakter Politeknik Negeri Batam sebagai institusi pendidikan vokasi berbasis industri.

Data hasil penilaian yang diperoleh dari pengujian *alpha* nantinya akan diolah untuk mengetahui tingkat kelayakan kualitas visual video profil Politeknik Negeri Batam. Tahap pengolahan data dilakukan melalui perhitungan total skor penilaian berdasarkan jawaban yang diberikan oleh para ahli. Perhitungan total skor dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Total Skor} = n \times \text{Skala Likert}$$

Gambar 11. Rumus Perhitungan Kuisisioner

Keterangan:

n = jumlah ahli

Total skor yang diperoleh selanjutnya akan dihitung menggunakan rumus indeks persentase untuk mengetahui tingkat kelayakan hasil penerapan teknik *primary grading* dan *secondary grading*. Rumus perhitungan indeks persentase ditunjukkan sebagai berikut.

$$\text{Indeks (\%)} = \frac{TS}{n \times b \times p}$$

Gambar 12. Rumus Penghitungan Nilai Indeks

Keterangan:

TS = total skor yang diperoleh

n = jumlah ahli

b = bobot maksimum skala Likert

p = jumlah pernyataan

Nilai indeks persentase yang diperoleh nantinya akan diinterpretasikan menggunakan kriteria tingkat kelayakan untuk mengetahui kualitas visual video profil setelah penerapan teknik *primary grading* dan *secondary grading*. Hasil perhitungan dan interpretasi tersebut akan disajikan setelah seluruh proses pengujian *alpha* selesai dilaksanakan.

Tabel 7. Interpretasi Nilai

Interpretasi	Rata-rata Kelayakan
Sangat Layak	$81\% < x < 100\%$
Layak	$61\% < x < 81\%$
Cukup Layak	$41\% < x < 61\%$
Kurang Layak	$21\% < x < 41\%$
Tidak Layak	$< 21\%$

Pada saat penelitian ini disusun, proses pengembangan video profil masih berada pada tahap *postproduction*, khususnya penyelesaian penerapan teknik *primary grading* dan *secondary grading*. Oleh karena itu, pengujian *alpha* belum dilaksanakan karena produk yang dikembangkan belum mencapai tahap akhir. Pengujian akan dilakukan setelah proses pengembangan selesai untuk mengetahui tingkat kelayakan produk berdasarkan penilaian ahli multimedia.

4. CONCLUSION

Berdasarkan tahapan yang telah dilaksanakan, proses pengembangan video profil Politeknik Negeri Batam masih berada pada tahap *postproduction*, khususnya penyempurnaan penerapan teknik *primary grading* dan *secondary grading*. Proses pengembangan belum dapat diselesaikan sepenuhnya karena pelaksanaan produksi dan pengambilan materi video menyesuaikan dengan jadwal serta kegiatan yang berlangsung di lingkungan Politeknik Negeri Batam. Oleh karena itu, *alpha testing* belum dapat dilaksanakan. Instrumen pengujian, metode penilaian, dan teknik analisis data telah disiapkan sebagai acuan pelaksanaan pengujian setelah produk akhir selesai dikembangkan. Hasil pengujian tersebut nantinya akan digunakan untuk mengevaluasi kualitas visual video profil, memastikan kesesuaian penerapan teknik *primary grading* dan *secondary grading* dengan konsep visual yang telah dirancang, serta menjadi dasar penyempurnaan produk sebelum video profil digunakan sebagai media promosi dan branding Politeknik Negeri Batam pada Pagelaran Vokasi 2026.

REFERENCES

- [1] M. A. Al Muhandis and A. Riyadi, "Analisis Efektivitas Customer First Quality First Approach Pada Training Quality Dojo Dengan Metode Quasi Eksperimen One Group Pretest Posttest Design," vol. 07, no. 02, pp. 98–106, 2023.
- [2] F. A. Putra, "Penerapan Color Grading dalam Proses Editing Program Dokumenter ' Doctive Persona ' The Implementation of Color Grading in the Editing Process of Documentary Program ' Doctive Persona ,'" vol. 8, pp. 47–62, 2023.
- [3] W. H. Pamegat, A. D. Astuti, and H. A. Hakim, "Color Grading pada Program Dokumenter Televisi ' Indonesia dalam Realita ,'" vol. 3, no. 6, pp. 6230–6241, 2024.
- [4] A. A. Zahrawani and M. Fani, "Implementasi Teknik Masking Dalam Pembuatan Video Company Profile PT Tropical Electronic," vol. 5, no. 1, 2021.
- [5] A. Van Hurkman, *H a n d b o o k*.
- [6] R. Nehara and R. Amadia, "Implementasi Video Company Profile PT . Sanindo Multi Tekno Dengan Gabungan Cinematic Dan Motion Graphics Menggunakan Metode MDLC," no. x, 2022.